

**TUNJUK AJAR DALAM NOVEL *NUBUAT KARYA GDE AGUNG LONTAR***

**Nurhikmah**

**Drs. Elmustian, M.A.**

**Hadi Rumadi, S.Pd., M.Pd.**

**(Ukhcil@yahoo.com)**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

**ABSTRACT**

This research is titled *Tunjuk Ajar dalam Novel Nubuat Karya Gde Agung Lontar*. The research problem is the point of tunjuk ajar that is shown in *Nubuat* novel by Gde Agung Lontar? The reseach purpose to descript the point of tunjuk ajar in the *Nubuat* novel by Gde Agung Lontar. This reseach is a qualitative reseach by the descriptive analysis method. The data collection tehcnique that the reseacher has done by the documentary tehcnique by analysing expressions, sentences, and words that related with point of tunjuk ajar in the *Nubuat* novel by Gde Agung Lontar. The result of this research founded 121 data that have tunjuk ajar. It realizes that the most pont of tunjuk ajar is the faithfulness to Allah the Marciful One. It means that the novel shows the vartical relationship or human relation with the God is the primary one. If the vertical relationship is good, so the horizontal relationship will be same. Furthermore, people have to improve the faithfulness to Allah the Marciful One in order to be the better human, such as in the family and social enviroment.

*Key words: Tunjuk Ajar, Nubuat, Point of Tunjuk Ajar*

# **TUNJUK AJAR DALAM NOVEL *NUBUAT KARYA GDE AGUNG LONTAR***

**Nurhikmah**

**Drs. Elmustian, M.A.**

**Hadi Rumadi, S.Pd., M.Pd.**

**(Ukhcil@yahoo.com)**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul *Tunjuk Ajar dalam Novel Nubuat Karya Gde Agung Lontar*. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah butir-butir tunjuk ajar apa saja yang terdapat di dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan butir-butir tunjuk ajar dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan menganalisis ungkapan, kalimat, dan kata yang berhubungan dengan butir-butir tunjuk ajar dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar. Hasil dari penelitian ini ditemukan 121 data yang memiliki tunjuk ajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa butir tunjuk ajar yang paling banyak ditemukan dalam novel ini adalah butir tunjuk ajar ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini lebih mengutamakan hubungan vertikal atau hubungan manusia dengan Tuhannya. Jika hubungan vertikal kita baik, maka hubungan horizontal juga akan ikut baik seperti hubungan dengan orang tua, masyarakat dan diri sendiri. Oleh karena itu, kita harus meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kita dapat menjadi manusia yang baik di lingkungan kita, seperti dalam keluarga dan juga masyarakat.

*Kata Kunci: Tunjuk Ajar, Nubuat, Butir-butir Tunjuk Ajar.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman mempengaruhi banyak hal. Mulai dari bidang teknologi, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan tersebut tidak ketinggalan pula bidang sastra, khususnya sastra di Indonesia. Dengan berkembangnya zaman misalnya di bidang teknologi informasi tentu sangat mendukung perkembangan sastra di Indonesia. Mahayana (2005:106) menyatakan pengaruh arus globalisasi dan lompatan kemajuan teknologi informasi, akan membuka akses yang lebih luas bagi sastrawan Indonesia terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi yang dapat diartikan sastra Indonesia akan semakin berkembang seiring kemajuan teknologi saat ini, para sastrawan dapat membuka diri kepada dunia yang lebih luas melalui karya-karya mereka.

Sastra dalam kebudayaan Melayu tentunya tidak lepas dari sastra lisan dan tulis. Bahkan sastra lisannya memiliki porsi yang lebih banyak dari sastra tulis. Sastra lisan masyarakat Melayu sudah dikenal dengan keindahan bahasa dan pilihan kata yang juga indah. Sastra lisan yang indah tersebut biasa terdapat dalam bentuk syair, pantun, gurindam, peribahasa, dan lain-lain. Biasanya bentuk-bentuk sastra di atas diselipkan dalam percakapan sehari-hari. Setiap percakapan masyarakat Melayu yang menggunakan ungkapan-ungkapan sastra tersebut memuat petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran dan contoh teladan. Sastra lisan yang memuat petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran dan contoh teladan tersebut kerap digunakan untuk media pengajaran dan pendidikan. Ungkapan-ungkapan yang mengandung petuah dan nasihat itu di kalangan masyarakat Melayu disebut tunjuk ajar.

Effendy (2006:7) mengungkapkan tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Setiap keindahan dari tunjuk ajar dan nasihat sarta petuah yang terkandung di dalamnya sangat disayangkan masih begitu banyak masyarakat Melayu tidak mengenal tunjuk ajar itu sendiri. Tunjuk ajar terdengar asing apabila diperbincangkan. Tunjuk ajar hilang di masyarakat Melayu itu sendiri. Barangkali ketidaktahuan terhadap tunjuk ajar dan kurangnya penyaringan terhadap ilmu dan teknologi yang menyebabkan banyaknya kerusakan nilai-nilai moral pada kesantunan generasi muda saat ini dibandingkan masyarakat Melayu dahulu. Effendy (2006:1) menyatakan ilmu dan teknologi canggih yang diserap secara mentah-mentah tidak mustahil dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir serta perilaku yang melecehkan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakatnya.

Penulis membahas tunjuk ajar dikarenakan menurut penulis tunjuk ajar sangat perlu diteliti. Tunjuk ajar mengandung nilai-nilai kehidupan dari nilai luhur agama hingga nilai sosial yang telah banyak dilupakan generasi Melayu. Dengan ditelitinya tunjuk ajar ini, diharapkan meningkatnya semangat budaya

mempelajari nilai-nilai luhur yang semakin memudar pada masyarakat. Tunjuk ajar yang telah tertanam dalam diri masyarakat Melayu akan mengembalikan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu yang telah didominasi nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan masyarakat Melayu.

Agar penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan terarah maka penelitian mengenai tunjuk ajar dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar dibatasi membahas tunjuk ajar yang terdapat hanya dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar. Tunjuk ajar tersebut dibatasi pada butir-butir tunjuk ajar dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar.

Dalam buku karya Tenna Effendy dijelaskan butir-butir tunjuk ajar sebagai berikut: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; ketaatan pada ibu bapak; ketaatan kepada pemimpin; persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tanggung rasa; keadilan dan kebenaran; keutamaan menuntut ilmu pengetahuan; ikhlas dan rela berkorban; kerja keras, rajin, dan tekun; sikap mandiri dan percaya diri; bertanam budi dan membalas budi; rasa tanggung jawab; sifat malu; kasih sayang; hak dan milik; musyawarah dan mufakat; keberanian; kejujuran; hemat dan cermat; sifat rendah hati; bersangka baik terhadap sesama makhluk; sifat perajuk; sifat tahu diri; keterbukaan; sifat pemaaf dan pemurah; sifat amanah; memanfaatkan waktu; berpandangan jauh ke depan; mensyukuri nikmat Allah Swt.; dan hidup sederhana.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penulis menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menyesuaikan teori-teori yang didapat melalui tunjauan pustaka. Penulis mendeskripsikan butir-butir tunjuk ajar yang terdapat dalam novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar. Data penelitian berupa ungkapan, kalimat, atau pun peristiwa yang terdapat dalam paragraf yang mengandung tunjuk ajar.

Data tunjuk ajar yang diteliti berpusat pada novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Nubuat* karya Gde Agung Lontar. Novel cetakan pertama ini terbit pada tahun 2008 mempunyai 376 halaman terbitan Gurindam Press, Pekanbaru.

Dalam sebuah penelitian tentu memerlukan keabsahan data yang diperoleh penulis. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan data berupa ungkapan, kalimat, dan kata yang mengandung tunjuk ajar. Secara umum data yang ditemukan 121 data yang memiliki tunjuk ajar. Rincian yang terbagi dalam butir ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa :12 data, ketaatan pada ibu bapak :6 data, ketaatan kepada pemimpin : 6 data, persatuan dan kesatuan gotong royong, dan tenggang rasa : 8 data, keadilan dan kebenaran : 1 data, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan : 8 data, ikhlas dan rela berkorban : 4 data, kerja keras, rajin, dan tekun : 7 data, sikap mandiri dan percaya diri : 4 data, bertanam budi dan membalas budi : 4 data, rasa tanggung jawab : 3 data, sifat malu : 3 data, kasih sayang : 2 data, hak dan milik : 3 data, musyawarah dan mufakat : 3 data keberanian : 3 data, kejujuran : 4 data, hemat dan cermat : 2 data, sifat rendah hati : 5 data, bersangka baik terhadap sesama makhluk : 2 data, sifat perajuk tidak di temukan, sifat tahu diri : 4 data, keterbukaan : 1 data, sifat pemaaf dan pemurah : 3 data, sifat amanah : 3 data, memanfaatkan waktu : 3 data, berpandangan jauh ke depan : 3 data, mensyukuri nikmat Allah Swt : 11 data, serta hidup sederhana : 3 data.

“jadi, tak ada yang salah, awang. Anak dara Leman Tonjang itu pun katanya ayahnya itu sudah terlihat mekar sempurna badannya. Begitu pulalah yang pernah Mak lihat empat tahun yang lalu. Sudah pula pandai berdandan. *Dan yang terpenting, sudah berkali-kali khatam ngajinya.* Terus, yang tak kalah pentingnya sudah pula mulai banyak kumbang yang datang.” (Nubuat, 2008: 16)

Pada kutipan di atas tunjuk ajar yang berhubungan dengan Tuhan yang memperlihatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat pada kalimat *Dan yang terpenting, sudah berkali-kali khatam ngajinya.* Kata yang memperkuat tentang urgensi ketakwaan yaitu *terpenting* dan kata yang menggambarkan ketakwaan adalah *khatam ngajinya*. Kalimat di atas menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sangat mengutamakan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk dalam memilih pasangan hidup untuk Awang. Mak Awang melihat dari diri Zahara secara fisik sudah pantas untuk menjadi seorang istri. Telah mekar badannya atau umurnya sudah pantas untuk menikah, kemudian pandai berdandan sebagai seorang calon istri sangatlah pantas. Namun, kalimat di atas ditekankan pada kata ‘terpenting’ yang maknanya apa pun kelebihan yang dimiliki Zahara tidak akan berguna apabila tidak pandai mengaji. Pandai mengaji bagi Mak Awang merupakan modal yang penting sebagai calon menantunya. Kalau pandai mengaji tentu merupakan ciri-ciri seorang perempuan yang taat kepada Tuhan. Kata ‘khatam mengaji’ artinya menunjukkan seringnya Zahara mengaji sehingga ia telah berkali-kali mengkhatamkan Al-Quran.

*Mak katakanlah ini tidak harus aku lakukan.* Ketika aku pergi dari pelukanmu, engkau merapal mantra-mantra yang melindungiku. ( Nubuat, 2008: 1)

Kalimat yang terdapat dalam kutipan di atas menunjukkan bentuk ketaatan kepada ibu bapak. Kalimat *Mak katakanlah ini tidak harus aku lakukan.* menunjukkan ketaatan Awang kepada ibunya. Awang berharap ibunya tidak melepaskan dia pergi merantau. Bentuk ketaatan yang ditunjukkan Awang berupa menjalankan apa yang ibunya inginkan dari dirinya. Pada dasarnya ia sangat berat

merantau. Ketaatannya ditunjukkan dengan tetap pergi merantau walaupun hatinya tidak mau. Karena itu adalah perintah ibunya ia pun melakukannya.

“kita masuk ke kota sajalah.”

“*Eh, tak bisa kak. Kan dilarang penguasa.*”( Nubuat, 2008: 48)

Kutipan di atas menampakan adanya perilaku ketaatan kepada pemimpin. Perilaku ketaatan kepada pemimpin ditunjukkan oleh Awang tentang melaksanakan peraturan kota Nemopolis. Kalimat yang menegaskan perilaku ketaatan tersebut ialah *Eh, tak bisa kak. Kan dilarang penguasa*. Awang yang telah selamat dari centang-centang Juragan Alief ingin melanjutkan perjalanan ke Nemopolis. Karena begitu banyak pendatang dari Bandarnibung, penguasa kota Nemopolis memperketat peraturan. Tidak semua orang boleh masuk ke wilayah kota. Bagi yang memiliki keluarga dan yang mampu membayar penginapan saja yang boleh masuk ke kota Nemopolis. Awang diajak oleh Kak Midah untuk memasuki kota. Awang sebelumnya tidak tahu ternyata Kak Midah mempunyai surat yang membuktikan kalau almarhum suaminya memiliki sebuah rumah sewa di kota. Akhirnya Awang dan Kak Midah dapat memasuki kota setelah yakin ia tidak melanggar aturan penguasa kota Nemopolis.

“Kami akan senang hati kalau Tuan berdua bersedia bergabung, karena *perjalanan bersama-sama tentulah akan terasa lebih menyenangkan.*” (Nubuat, 2008: 129)

Persatuan dan kesatuan dapat kita lihat pada kutipan di atas melalui kalimat *perjalanan bersama-sama tentulah akan terasa lebih menyenangkan*. Kata *bersama-sama* menegaskan perlu adanya persatuan dan kesatuan dalam melakukan sebuah perjalanan. Setelah tiba di Wadi Awaliyah Awang terpisah dari rombongan. Awang bertemu dengan Temberang dan akhirnya mereka melakukan perjalanan berdua saja ke Oasis Nikmah setelah Wadi Awaliyah terkena musibah. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan rombongan Hasan pembawa kopra dari Bandarnibung. Hasan mengajak Awang dan Temberang ikut bersama rombongan mereka agar perjalanan jadi lebih menyenangkan.

“Aih, tahulah engkau, Awang. *Orang kita seringkali bermuka dua. Kalau ada sedapnya bagi dirinya, dia akan menutup mata dan telinga.* (Nubuat, 2008: 57)

Perilaku tentang keadilan dan kebenaran tampak pada kutipan di atas melalui kalimat *Orang kita seringkali bermuka dua. Kalau ada sedapnya bagi dirinya, dia akan menutup mata dan telinga*. Kata yang menegaskan perilaku tersebut yaitu *bermuka dua* yang menunjukkan kebenaran yang ditutupi padahal ia merupakan suatu kesalahan. Kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh penduduk Nemopolis yang tidak adil pada penduduk yang lain. Kondisi masyarakat Nemopolis dari luar terlihat sangat bagus. Padahal kemaksiatan terjadi di mana-mana. Ketidakadilan yang ditunjukkan masyarakat berupa menutup telinga mereka jika mereka mendapat keuntungan dari kemaksiatan tersebut. Mereka tidak adil terhadap nasib masyarakat yang lain maupun nasib moral mereka sendiri. Sedangkan bentuk kebenaran yang ditutupi adalah masyarakat yang diam saja ketika kebenaran yang terjadi di masyarakat. Kebenaran yang ditutupi tersebut padahal merupakan kesalahan yang fatal seperti banyaknya tempat mabuk-mabukan, dan tempat-tempat pelacuran.

Setelah menimbang-nimbang sejenak, aku akhirnya memutuskan menerima tawaran itu. *Aku pikir lagi, dengan bergabung bersama Juragan Alief, aku tentu dapat memetik pelajaran-pelajaran yang dapat aku manfaatkan bila kelak menjadi juragan.* (Nubuat, 2008: 36)

Kutipan di atas menunjukkan adanya keutamaan menuntut ilmu pengetahuan bagi Awang. Kalimat yang menunjukkan pernyataan tersebut ialah *Aku pikir lagi, dengan bergabung bersama Juragan Alief, aku tentu dapat memetik pelajaran-pelajaran yang dapat aku manfaatkan bila kelak menjadi juragan.* Menuntut ilmu bagi Awang sangat penting. Saat Juragan Alief menawarkan pekerjaan, ia setuju menerima pekerjaan tersebut. Awang menerima pekerjaan tersebut dengan alasan agar dapat menimba ilmu dari Juragan Alief. Awang bercita-cita ingin menjadi juragan juga seperti Juragan Alief. Meskipun upah yang diberikan tidak begitu besar, Awang tetap menerima dengan pertimbangan ilmu yang akan dia dapatkan. Sikap Awang di atas menunjukkan adanya keutamaan menuntut ilmu bagi Awang.

Biar dapat membuat gula/ Hawa dan madah kita maniskan/ *Baiklah kita bertegak bela/Darah dan nyawa kita persembahkan* (Nubuat, 2008: 225)

Madah dan hawa kita maniskan/ Sekalian dunia kita maniskan/ Dengan hiasan kebajikan/ Hingga akhir zaman/ *Darah dan nyawa kita persembahkan/* Beta pun tak lagi meragu-ragukan/ Demi kejayaan Negeri dan Sultan/ Menjaga dari jahanam dan syaitan (Nubuat, 2008: 225)

Dua data di atas digabungkan dalam satu analisis karena bait yang kedua masih berhubungan dengan bait yang pertama. Pada syair di atas terdapat sifat ikhlas dan rela berkorban. Pada bait pertama baris ketiga dan keempat dan bait kedua baris kelima. Baris tersebut berbunyi *Baiklah kita bertegak bela/ Darah dan nyawa kita persembahkan.* Bentuk keikhlasan dan rela berkorban dari seorang abdi pemimpin terhadap pemimpin dan negaranya. Keikhlasan dan rela berkorban di atas tampak dari sikap Awang dan Orang Besar 2. Mereka menunjukkan sikap keikhlasan mereka untuk berjuang demi negerinya. Mereka ikhlas mengorbankan darah dan nyawa mereka. Pengorbanan yang dilakukan yang berlangsung sepanjang masa selagi nyawa masih ada. Mereka juga tidak ragu-ragu demi kejayaan sultan dan negeri mereka.

Tapi, apa boleh buat, begitulah keadaan kami. *Namun, seperti sudah menjadi hukum alam, mereka yang berada dalam keadaan yang paling sulit biasanya memiliki semangat juang yang lebih tinggi.* (Nubuat, 2008: 10)

Dari kutipan di atas tampak Sifat kerja keras, rajin, dan tekun dari anak-anak parit 40 yang. Sifat tersebut tergambar dalam kalimat *Namun, seperti sudah menjadi hukum alam, mereka yang berada dalam keadaan yang paling sulit biasanya memiliki semangat juang yang lebih tinggi.* Sifat kerja keras, rajin, dan tekun yang mereka lakukan dalam berjuang untuk mendapatkan pendidikan. Sifat kerja keras, rajin, dan tekun anak-anak parit 40 terlihat pada keadaan jarak sekolah dengan tempat tinggal mereka sangat jauh. Mereka memiliki semangat juang untuk menempuh sekolah dari parit 40 ke parit 0 tempat sekolah mereka berada. Anak-anak parit 40 menyadari akan jauhnya jarak yang harus ditempuh

dan mereka juga tidak bisa berbuat banyak karena itu adalah satu-satunya sekolah yang ada di parit 0 sampai parit 40. Tetapi semakin jauh jarak semangat mereka semakin tinggi untuk menempuhnya.

“Jadi, *jangan lagi engkau merasa berkecil hati. Pantang itu. Pantangkan.*” (Nubuat, 2008: 19)

Kedua kutipan di atas penulis gabungkan dalam satu analisis karena sama-sama merupakan larangan memiliki sifat rendah diri oleh Mak Awang kepada Awang. Kalimat yang menunjukkan larangan kita untuk tidak percaya diri adalah *Tak boleh ada yang merendahkan diri engkau sendiri. dan jangan lagi engkau merasa berkecil hati.* Sifat Awang yang tidak percaya diri untuk menikahi Zahara membuat Maknya marah. Awang merasa ia belum cukup mandiri apabila harus menjadi kepala keluarga bagi Zahara anak seorang juragan di kampungnya. Tetapi Mak Awang menasihati bahwa ia tidak boleh merasa rendah diri. Karena Awang tidaklah seperti yang Awang bayangkan. Awang adalah anak seorang Hulubalang Istana. Awang juga anak selalu membantu keuangan keluarga dengan berkebun dan beternak.

Tapi, karena tak terbiasa aku menganggap sulit untuk bekerja dengan tangkas apabila menggunakan baju itu, sehingga saat bekerja aku tidak pernah mengenakannya. Hanya saat-saat malam hari saja aku kenakan. *Itu pun lebih sekedar menghormati Aba Bahar.* (Nubuat, 2008: 144)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap membalas budi. Kalimat *Itu pun lebih sekedar menghormati Aba Bahar.* menunjukkan adanya sikap Awang yang ingin menyenangkan orang yang telah dianggap baik baginya. Awang tiba di Wadi Awaliyah dalam keadaan yang serba kekurangan. Tentu saja ia membutuhkan tempat tinggal dan makanan untuk kelangsungan hidupnya. pada saat itu beruntung Aba Bahar mau memberikan tempat tinggal dan makanan dengan jasa memanfaatkan Bebal untuk mengangkut bahan makanan milik Aba Bahar. Aba Bahar sangat baik kepada Awang, selain memberikan tempat tinggal dan makanan ia juga memberikan pakaian yang memang asing bagi Awang, karena pakaian itu tidak biasa Awang gunakan, sehingga ia jarang menggunakan di waktu bekerja. Untuk membalas budi Aba Bahar Awang tetap memakainya apa bila sedang tidak bekerja.

Aku tak risau akan diriku, Mak. *Aku merisaukanmu, yang tinggal sendiri tak berkawan, kecuali hanya itik dan ayam.* (Nubuat, 2008: 2)

Kalimat *Aku merisaukanmu, yang tinggal sendiri tak berkawan, kecuali hanya itik dan ayam.* menunjukkan rasa tanggung jawab Awang sebagai seorang anak yang meninggalkan maknya merantau. Kata *merisaukanmu* menegaskan adanya rasa tanggung jawab yang ada pada diri Awang. Kalimat di atas menunjukkan adanya rasa tanggung jawab. Awang merupakan anak tunggal maknya. Awang memutuskan untuk merantau yang tentu saja akan meninggalkan maknya. Setelah berada diperantauan timbul rasa tanggung jawab pada diri Awang. Tanggung jawab Awang sebagai seorang anak. Tanggung jawab membantu maknya yang tak lagi berkawan di rumah, membantu mengurus kebun dan ternak mereka. Rasa tanggung jawab awang juga ditunjukkan dengan kerisauannya terhadap keadaan maknya.

“*Tak baik bercakap macam tu di sini, Kanda.*”



“Ucapkanlah dulu salam pada Pakcik Hasan dan Mak Inang. Setelah itu, Kanda akan Dinda suguhkan sekedar minuman.”( Nubuat, 2008: 350-351)

Pada kutipan di atas rasa malu dimiliki oleh Hara. Hara memiliki rasa malu mengenai adap antara laki-laki dan perempuan. Kalimat *Tak baik bercakap macam tu di sini, Kanda*. merupakan pesan tersirat adanya rasa malu saat ia bercakap-cakap dengan Awang di antara banyak orang. Setelah mencari Hara di mana-mana, akhirnya Awang menemukan Hara di Metrozamrud. Hara telah menjadi pedagang rempah di Metrozamrud. Awang tidak ingin menunda lagi, ia ingin melamar Hara. Namun karena ketidaksabarannya ia tidak sadar sedang melamar Hara di depan umum tetapi tidak di depan wali Hara. Karena Hara seorang perempuan yang memiliki rasa malu, ia memperingatkan Awang agar berbicara kepada walinya. Tentu dengan seperti itu akan terlihat lebih baik dan memiliki adab Melayu.

*Suka belajar bahwa dengan menghormati dan mengasihi orang lain – terutama orang-orang yang tak berdaya – bukanlah suatu kehinaan melainkan sebuah kehormatan besar.*( Nubuat, 2008: 258-259)

Sifat kasih sayang tergambar pada penduduk Berantahantah yang ditunjukkan dalam kalimat *Suka belajar bahwa dengan menghormati dan mengasihi orang lain terutama orang-orang yang tak berdaya*. Kata *mengasihi* menegaskan penggambaran sifat tersebut. Penggambaran kasih sayang digambarkan dengan mengasihi sesama penduduk yang menurut mereka suatu hal yang sangat mulia. Temberang menceritakan kepada Awang tentang daerah ia berasal. Temberang mengatakan salah satu sebab negeri mereka dapat berkembang menjadi maju adalah penduduk yang saling kasih-mengasihi. Bagi penduduk Berantahantah dengan menghormati dan mengasihi orang lain mereka tidak akan terhina. Walaupun yang mereka hormati hanyalah orang-orang yang tidak berdaya. Bahkan sebaliknya, mereka merasa sangat terhormat jika dapat menghormati orang-orang yang tidak berdaya tersebut.

“Ada bahaya, kau tahu. Bandarnibung dan Nemopolis. *Di samping itu, aku tak ingin berebut bangkai bersama para hyena.*”( Nubuat, 2008: 114-115)

Kalimat *Di samping itu, aku tak ingin berebut bangkai bersama para hyena*. Menunjukkan Temberang tidak mau sama seperti orang-orang yang berebut untuk memperebutkan syair yang sebenarnya milik Temberang. Bagi Temberang meski menyadari syair yang diperebutkan penyair-penyair tersebut adalah miliknya, ia tidak mau mempunyai sifat yang sama dengan penyair-penyair yang haus akan ketenaran. Selain itu ia merasa ada bahaya juga yang tengah mengintai Wadi Awaliyah layaknya Bandarnibung dan Nemopolis.

*Agaknya kedua rombongan itu sudah berbincang-bincang dan ceritera Hasan tentang rombongan beribu-ribu orang murka dari empat kota bukanlah main-main. Jadi*, mereka juga harus bergegas kalau tidak ingin terimbas masalah. (Nubuat, 2008: 140) Kalimat yang menunjukkan musyawarah dan mufakat pada kutipan di atas adalah *Agaknya kedua rombongan itu sudah berbincang-bincang dan ceritera Hasan tentang rombongan beribu-ribu orang murka dari empat kota bukanlah main-main*. Kata *sudah berbincang-bincang* menegaskan adanya musyawarah dan kata *Jadi* adanya mufakat yang dihasilkan. Tepat di Perigi Zaitun tempat Awang dan Temberang melepaskan lelah, berkumpul juga beberapa

rombongan kafilah lainnya. Pada malam harinya mereka berbincang mengenai orang-orang yang dari empat kota yang sedang murka. Perbincangan mereka memusyawarahkan apa sebaiknya yang mereka lakukan, tetap beristirahat beberapa lama lagi atau pergi. Dalam perbincangan itu, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi karena tak ingin ada masalah. Keputusan dibuat atas dasar persetujuan bersama-sama.

Tapi, pada saat itu pula aku dapat melihat bagaimana mutumanikamku itu ternyata memang bukan wanita biasa-biasa. Bersama Hasan ia mengatur perlawanan mereka, *pada saat yang sama sekali harus menghadapi serangan salah seorang penyamun. Pada saat itu terlihat begitu garang, sesekali berhasil melukai lawannya, meskipun aku tahu pastilah ia sebenarnya tidak tahu ilmu berkelahi sama sekali; seperti juga diriku. Ia hanya bagai berubah menjadi seekor singa betina yang terluka, karena ada serombongan hyena yang menerkam anaknya.* (Nubuat, 2008: 157)

Kutipan di atas menunjukkan adanya keberanian dalam diri tokoh Hara. Kalimat *Pada saat itu terlihat begitu garang, sesekali berhasil melukai lawannya, meskipun aku tahu pastilah ia sebenarnya tidak tahu ilmu berkelahi sama sekali; seperti juga diriku.* membuktikan Hara yang gagah berani melawan penyamun demi mempertahankan harga diri. Awang dan Hara beserta rombongan kafilah yang lain mendapat serangan penyamun ketika sedang beristirahat. Semua orang berusaha mempertahankan diri sekuat tenaga. Tidak terkecuali Hara yang dengan berani melawan penyamun. Bahkan ia berhasil melukai lawannya. Padahal Hara tidak mempunyai ilmu bela diri. Tetapi demi mempertahankan harga diri timbul keberanian dalam diri Hara. Hara sebagai pemilik dari kopra-kopra tentu merasa bertanggung jawab atas keselamatan rombongannya. Walau pun ia perempuan ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

*“Tidak, tidak. Beta mengatakan yang sebenarnya. Beta tidak pernah mengada-ada. Tanyalah pada sahabat kita, Talon. Bukan demikian?”* (Nubuat, 2008: 195)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sifat yang jujur pada Gubernur Negeri Oasis Nikmah. Kalimat *Tidak, tidak. Beta mengatakan yang sebenarnya. Beta tidak pernah mengada-ada.* menampakkan adanya kejujuran dalam berkata. Terutama pada kata *mengatakan yang sebenarnya* dan *tidak pernah mengada-ada*. Gubernur menunjukkan kejujurannya ketika ia Talon mempertemukan dengan Temberang. Gubernur memuji Temberang karena syairnya yang telah menjadi legenda. Temberang berusaha untuk menyangkal pujian tersebut. Tetapi Gubernur menegaskan bahwa ia tidak sedang bermain kata hanya untuk membesarkan hati tetamunya saja. Ia menyampaikan apa yang selama ini ia ketahui dan itu sebuah kejujuran. Ia menambah penguatan dari kejujurannya dengan meminta pengakuan dari Talon.

Di gurun ini sobat, *hormatlah engkau dengan air dan berkena mengena dengannya!*” repetnya. (Nubuat, 2008: 4)

Kalimat *hormatlah engkau dengan air dan berkena mengena dengannya!* menunjukkan kepada kita tentang pentingnya berhemat. Terutama air di tempat yang sedikit air. Kata *hormatlah engkau dengan air* menegaskan akan perlunya hemat dan cermat kita terhadap air. Temberang dan Awang akhirnya dapat

menemukan tempat beristirahat setelah pengejaran yang dilakukan oleh orang-orang Wadi Awaliyah. Mereka tiba di bawah pohon Zaitun yang ada sebuah perigi. Mereka memutuskan beristirahat untuk berteduh dan tentu saja menikmati air periginya. Beberapa lama kemudian karena kurang cermatnya Awang sehingga ia menjatuhkan ember seng yang digunakan untuk mengangkat air dari perigi. Temberang mengingatkan bahwa hendaknya berhemat melalui kata *menghormati* yang menyiratkan makna bahwa kita harus berhemat dan tidak menjadi orang ceroboh atau harus berperilaku cermat.

“*Tuanku terlalu memuji.*” ujar Temberang dengan sedikit kikuk. (Nubuat, 2008: 195)

Kutipan di atas juga termasuk sifat rendah hati pada tokoh Temberang. Kalimat *Tuanku terlalu memuji*. Menunjukkan penggambaran sifat Temberang yang rendah hati. Temberang rendah hati terhadap pujian yang diberikan padanya. Dalam pertemuannya dengan Gubernur Oasis Nikmah ia mendapat sambutan yang ramah. Selain itu pujian atas syair Temberang yang sudah melegenda juga Gubernur berikan. Mendapat pujian dari orang besar seperti Gubernur, Temberang tidak lantas merasa sombong dan bangga. Temberang justru merasa rendah hati dengan mengatakan pujian Gubernur tidak pantas untuk dirinya.

“Kanda sendiri, pandai menulis syair atau tidak? *Jangan-jangan hanya pandai mencela orang lain saja.*” (Nubuat, 2008: 99-100)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat *Jangan-jangan hanya pandai mencela orang lain saja*. Kalimat tersebut diucapkan oleh Awang saat bercakap dengan Temberang di warung kopi tempat ia bekerja. Saat itu ia baru bertemu dengan Temberang. Mereka membicarakan tentang para penyair yang mengukuhkan yang menciptakan syair Temberang. Temberang mengomentari syair-syair yang selama ini ia lihat di kota Wadi Awaliyah. Temberang merasa malu karena syair-syair tersebut tidak lagi menunjukkan hakikatnya syair itu sendiri. Mereka membuat syair hanya menginginkan ketenaran semata. Awang berburuk sangka kepada Temberang sebagai orang yang asal pandai bicara saja.

Aku segera menundukkan kepala sambil menepuknya beberapa kali. Lalu pergi. *Aku baru tersadar ada yang tidak patut telah terjadi.* (Nubuat, 2008: 51)

Kutipan di atas terdapat sifat tahu diri yang ditunjukkan melalui kalimat *Aku baru tersadar ada yang tidak patut telah terjadi*. Sifat tahu diri tersebut terhadap status antara Awang dengan Kak Midah yang disadari Awang sudah wajar. Sifat tahu diri yang Awang rasakan terutama diperjelas dengan kata ‘aku baru tersadar’. Awang dan Kak Midah akhirnya tiba di kota Nemopolis. Mereka mendatangi rumah kontrakan almarhum suami Kak Midah. Awang dan Kak Midah serta anaknya terpaksa tinggal bersama karena Awang tidak memiliki uang untuk menyewa rumah. Kak Midah mengatakan kepada orang bahwa Awang adalah adiknya sebagai alasannya kepada tetangga. Awang memang merasa tidak nyaman, terutama saat Kak Midah selesai mandi dan hanya menggunakan kain saja di badannya. Awang merasa tahu diri bahwa dia bukanlah lelaki pantas untuk melihat pemandangan semacam itu. Awang tahu diri dia hanyalah lelaki yang mengenal Kak midah di perjalanan saja. Awang pun berpikir keras bagaimana caranya agar ia tidak tinggal lagi serumah dengan Kak midah.

*Kecamuk tentang hendak menjelaskan keadaan yang menurutnya adalah yang sebenarnya perihal apa yang disebut orang-orang sebagai Nubuat Temberang kepada penduduk ke empat kota yang ditimpa bencana.* Bahwa itu semua adalah kesalahpahaman, dan bahwa syairnya itu bukanlah dimaksudkan untuk apa-apa. (Lontar: 135)

Pada kutipan di atas terdapat adanya keterbukaan pada tokoh Temberang. Kalimat yang menunjukkan sifat yang terbuka tersebut adalah *Kecamuk tentang hendak menjelaskan keadaan yang menurutnya adalah yang sebenarnya perihal apa yang disebut orang-orang sebagai Nubuat Temberang kepada penduduk ke empat kota yang ditimpa bencana.* Kata yang menegaskan keterbukaan Temberang yaitu *menjelaskan*. Temberang sedang bingung apa yang harus dilakukannya kepada penduduk dari empat kota tertimpa bencana. Temberang sendiri sebenarnya ingin menjelaskan bahwa ia sebenarnya bukanlah pembuat nubuat. Semua yang orang pikirkan tentang nubuat selama ini adalah salah paham. Temberang berusaha untuk terbuka tentang kejadian yang sebenarnya.

“Maafkan mereka.” kata Talon kemudian, lebih kepada Temberang.

*“Mereka sudah aku maafkan sejak awal.”* (Nubuat, 2008: 171)

Sifat pemaaf ditunjukkan Temberang yang memaafkan kesalahan orang lain padanya. Sifat pemaaf Temberang tersebut ditunjukkan dalam kalimat *Mereka sudah aku maafkan sejak awal.* Kata *sudah aku maafkan* menegaskan kebesaran hati Temberang untuk memaafkan kesalahan orang lain. Sifat pemaaf Temberang dapat dilihat saat Temberang dan Awang ditawan oleh para penyamun. Saat mereka di tawan, pimpinan mereka datang dan membebaskan setiap tawanan sedangkan Awang dan Temberang diminta tetap tinggal karena ada keperluan. Saat berbincang-bincang ketua kelompok penyamun itu menjelaskan ada kesalahan pada kelompok mereka. Saat perkenalan anggota kelompok penyamun tersebut memberikan tanggapan yang buruk terhadap Temberang bahkan ada yang meminta agar Temberang ditangkap saja. Namun setelah dijelaskan oleh pemimpin kelompok mereka mereka akhirnya dapat memberi pengertian kepada mereka. Setelah semua anggota pergi pemimpin kelompok tersebut meminta maaf kepada Temberang atas perlakuan dari anggotanya. Ternyata Temberang sudah memaafkan.

“Pakailah tanjak ini dengan benar.” Katanya kemudian. *“Tak semua orang yang menggunakan tanjak ini dapat menjaga apa yang ada di kepalanya dengan di dadanya.”* (Nubuat, 2008: 166)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat amanah harus dijaga. Seperti yang dinasihatkan oleh Talon kepada Awang *Tak semua orang yang menggunakan tanjak ini dapat menjaga apa yang ada di kepalanya dengan di dadanya.* Pernyataan Talon tersebut merupakan permintaan Talon kepada Awang untuk selalu menjadi orang yang amanah. Pentingnya menjaga sifat amanah dalam diri ditunjukkan Talon saat pertemuan Talon dengan Awang dan Temberang setelah mereka dilepas dari tawanan anggota Talon. Talon menanyakan tentang tanjak emas yang digunakan Awang. Awang menjelaskan bahwa tanjak tersebut pemberian dari ayahnya. Talon memberikan nasihat kepada Awang bahwa tidak semua orang mampu mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Talon mengatakan hal tersebut karena banyak melihat para hulubalang yang ditandai

dengan memakai tanjak seperti Awang tidak semuanya menjalankan amanah. Banyak di antara mereka yang berkhianat. Sehingga tidak lagi sesuai apa yang ada di kepala mereka dengan yang ada di hati mereka.

*Mereka sangat disiplin, hampir selalu tepat waktu.* jarang sekali tidak hadir sekolah kecuali bila keadaan memaksa. Dan seringkali mendapat prediket juara.( Nubuat, 2008: 11)

Kutipan di atas mempunyai contoh tentang memanfaatkan waktu. memanfaatkan waktu tersebut terdapat pada kalimat “Mereka sangat disiplin, hampir selalu tepat waktu.” bentuk dari memanfaatkan waktu diperlihatkan oleh anak-anak parit 40 yang ditegaskan dengan kata ‘tepat waktu’. Bentuk memanfaatkan waktu dapat dilihat melalui anak-anak parit 40 yang merupakan anak-anak mempunyai semangat dalam mengejar pendidikan. Di daerah tersebut terdapat daerah-daerah dari parit 0 sampai parit 40. Sekolah terdapat di parit 0 dan itu adalah sekolah satu-satunya di daerah tersebut. Dengan keadaan tersebut secara otomatis anak-anak parit 40 harus melewati parit 39 sampai parit 1. Begitulah yang dijalani anak-anak parit 40. Meskipun demikian, mereka terkenal dengan murid yang selalu tepat waktu dan disiplin dibandingkan dengan anak-anak yang lebih dekat. Bahkan mereka selalu mendapat predikat yang baik di sekolah.

“hari memang telah lewat terik. Sekejap lagi sejujlah buat kita berjalan. *Tetapi, sebaiknya kita tunggu-tunggu sekejap lagi, siapa tahu ada kafilah yang bakal lewat.*”( Nubuat, 2008: 5)

Bentuk berpandangan jauh ke depan dapat kita lihat pada kutipan di atas melalui perkataan Temberang *Tetapi, sebaiknya kita tunggu-tunggu sekejap lagi, siapa tahu ada kafilah yang bakal lewat.* Kata *sebaiknya* menegaskan Temberang sudah berpandangan jauh ke depan apa keputusan yang harus mereka ambil. Berpandangan jauh ke depan yang ditunjukkan oleh Temberang saat Temberang dan Awang berada di perigi Zaitun. Mereka telah lama beristirahat di sana. Kemudian Awang mengajak untuk melanjutkan perjalanan dikarenakan matahari akan segera redup sehingga baik untuk melanjutkan perjalanan. Namun temberang berusaha menjelaskan untuk menunggu sebentar lagi, siapa tahu ada kafilah yang lewat sehingga dapatlah mereka bergabung bersama. Dengan melakukan perjalanan bersama-sama tentu akan lebih mudah. Mereka pun akan bisa membeli makanan kepada kafilah yang lewat untuk menggantal perut mereka. Selain dapat berangkat dalam keadaan yang redup tentu mempunyai teman yang lebih banyak tentu lebih baik.

Tapi, bagaimana pun dalam situasi sesulit ini, *rasanya ini sudah lebih dari cukup.* Apalagi bila dibandingkan dengan tempat aku menginap bersama kuli-kuli Jurgan Alief lainnya selama di Bandarnibung dahulu, bedanya hampir bagai siang dan malam. ( Nubuat, 2008: 49)

Kalimat yang menunjukkan tunjuk ajar dengan butir mensyukuri nikmat Allah Swt. pada kutipan di atas yaitu *rasanya ini sudah lebih dari cukup.* Bentuk rasa syukur yang ditunjukkan oleh Awang karena Allah memberikan tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggal dia sebelumnya. Kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk mensyukuri nikmat Allah Swt. Rasa syukur yang ditunjukkan oleh Awang dengan kerelaan hatinya menerima nikmat rumah yang

baru setelah kejadian ia lari dari Bandarnibung. Ia berjalan menuju Nemopolis tanpa mengenal siapa pun. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Kak Midah. Sesampainya di Nemopolis Kak Midah menawarkan tinggal di rumahnya bersama dengan anaknya. Saat melihat rumah yang ditawarkan Kak Midah sungguh tak layak disebut tempat tinggal. Tetapi, Awang tetap bersyukur kepada Allah karena ia masih diberi tempat berlindung dari hujan dan panas. Apalagi jika dibandingkan dengan tempat tinggal ia sewaktu di Bandarnibung. Tempat tinggal yang ia tempati sekarang jauh lebih baik.

*Orang-orang konon telah begitu terbuai dengan kemakmuran dan kesenangan kehidupan duniawi yang berlabur nikmat kemaksiatan itu.*(Nubuat, 2008: 60)

Keseluruhan kalimat di atas yang berbunyi *Orang-orang konon telah begitu terbuai dengan kemakmuran dan kesenangan kehidupan duniawi yang berlabur nikmat kemaksiatan itu.* merupakan bentuk dari orang yang tidak lagi mengutamakan kesederhanaan. Orang ini tidak lagi mengutamakan lagi mana yang lebih utama tujuan mereka melakukan sesuatu. Peristiwa di atas terjadi pada penduduk Nemopolis. Penduduk Nemopolis sudah tidak sadar lagi hidup mereka jauh dari kesederhanaan. mereka menjadi sombong sehingga tidak melaksanakan perintah Allah. Mereka tidak taat karena mereka terlena dengan kemakmuran dan kesenangan duniawi padahal semua itu penuh dengan kemaksiatan. Itu semua terjadi karena mereka menjalankan anugerahkan yang Allah berikan dengan berlebihan sehingga yang mereka lakukan berubah menjadi kemaksiatan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa butir-butir tunjuk ajar novel ini yang memiliki lebih banyak tunjuk ajar ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terjadi dengan memiliki sifat takwa kita akan selalu menjadi pribadi yang baik sehingga dapat bersosial dengan baik, berkeluarga dengan baik dan memiliki pribadi yang baik pula. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai tunjuk ajar dalam kehidupan kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, Tennes. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.